

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL

Sirojul Baehaqi¹, Rakhmawati², Ramidi³, Purwoko⁴
Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI^{1,2,3,4}
e-mail: baehaqibaehaqi9@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan dalam membentuk perubahan sosial dan menumbuhkan nilai kemanusiaan di tengah keberagaman budaya Indonesia yang rentan terhadap homogenisasi. Undang-undang pendidikan nasional berkomitmen mencetak warga negara berpengetahuan, bermoral, dan demokratis. Oleh karena itu, pendidikan multikultural mendesak dibutuhkan, mengintegrasikan hak asasi manusia dan keragaman budaya ke dalam kurikulum. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk individu bermoral dan toleran, namun menghadapi tantangan seperti bias perspektif. Penting bagi PAI untuk mempromosikan toleransi dan rasa hormat melalui metodologi pengajaran multikultural yang efektif. Studi kualitatif deskriptif ini menganalisis literatur, mengidentifikasi tiga area inti: pedagogi inklusif, kompetensi budaya guru, dan fasilitasi dialog. Rekomendasi diberikan untuk implementasi PAI yang efektif dalam lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis, menegaskan hubungan keragaman dan persatuan dalam pembangunan bangsa melalui pendidikan.

Kata Kunci: *Pendidikan, PAI, Multikultural*

ABSTRACT

This study examines the role of education in shaping social change and fostering human values amidst Indonesia's cultural diversity that is vulnerable to homogenization. The national education law is committed to producing knowledgeable, moral, and democratic citizens. Therefore, multicultural education is urgently needed, integrating human rights and cultural diversity into the curriculum. Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in shaping moral and tolerant individuals, but faces challenges such as perspective bias. It is important for PAI to promote tolerance and respect through effective multicultural teaching methodologies. This descriptive qualitative study analyzes the literature, identifying three core areas: inclusive pedagogy, teacher cultural competence, and dialogue facilitation. Recommendations are provided for the effective implementation of PAI in an inclusive and harmonious school environment, affirming the relationship between diversity and unity in nation building through education.

Keywords: *Education, PAI, Multicultural*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial, Pendidikan diberi tanggungjawab untuk menciptakan rasa kemanusiaan, moral, dan kepribadian yang mendukung terjadinya kedamaian di masyarakat melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, dan spirit bagi generasi (anak-anak, remaja, pemuda secara khusus dan rakyat secara umum) (Kholilurrahman, 2018).

Di Indonesia sedikit menyentuh persoalan bagaimana menghargai kepercayaan-kepercayaan keagamaan dan keragaman kultural yang sangat kaya. Ada kecenderungan homogenisasi yang diintrodusir secara sistematis melalui dunia pendidikan di bawah payung kebudayaan nasional, hegemoni kebudayaan Jawa sebagai pusat dan kebudayaan lain sebagai pinggiran, dan pemiskinan budaya dengan meringkas keragaman identitas kultural sejumlah propinsi (Baidhaw, 2005). Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional Pasal 3, diungkapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural karena berbagai macam ras, agama, etnis, bahasa, dan kondisi sosial yang ada di dalam masyarakatnya. Luasnya wilayah Indonesia mungkin merupakan sumber utama dari keragaman ini. Pepatah Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” digunakan. Keberadaan pepatah ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki karakteristik multikultural yang berkaitan dengan ras, agama, kebangsaan, dan budaya, tetapi juga harus didokumentasikan dalam bidang pendidikan. Multikulturalisme tersebut merupakan kekuatan sosial yang berpotensi dan keragaman yang mempesona, apabila dipadukan dan bekerja bersama secara sinergis untuk memajukan bangsa. Namun demikian, keragaman dapat menjadi pemicu konflik dan kekerasan yang berpotensi mengguncang stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara jika tidak dikelola dengan cermat dan efektif.

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat pada saat ini, era digital mengubah eksistensi manusia di segala bidang, termasuk sosial, ekonomi, dan aspek lainnya. Secara khusus, nilai-nilai, tujuan, dan prinsip-prinsip nasional yang berkaitan dengan upaya pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yang mencakup nilai-nilai multicultural, Salah satu cara untuk mendefinisikan pendidikan multikultural adalah sebagai cara untuk meningkatkan pengetahuan tentang hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kebutuhan untuk mengurangi atau menghapus prasangka untuk menciptakan masyarakat yang adil dan maju. penghapusan diskriminasi untuk masyarakat yang adil dan maju. Berdasarkan gagasan kesetaraan, saling menghormati dan menerima, pemahaman, dan komitmen moral terhadap keadilan, pendidikan multikultural memberikan penekanan yang kuat pada pengintegrasian filosofi kemajemukan budaya di dalam sistem pendidikan. Pendidikan multikultural menekankan pada pemahaman dan dedikasi etis terhadap keadilan sosial (Rajabiah, 2024).

Pembelajaran pendidikan di sekolah salah satunya yaitu memasukan pendidikan agama ke dalam kurikulumnya. Sebagaimana yang telah dicantumkan dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 16 tahun 2016 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah yaitu Pendidikan Agama di Sekolah merupakan suatu program pendidikan yang memberikan pengetahuan dan mengajarkan ajaran agama yang dijalankan setidaknya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Dalam Pasal 2, dijelaskan bahwa pendidikan agama mencakup Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Katolik, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Agama Buddha, dan Pendidikan Agama Konghucu.

Salah satu pendidikan agama yang diajarkan di sekolah dasar sampai perguruan tinggi adalah PAI. Tujuan PAI adalah untuk mengembangkan siswa menjadi orang yang beriman melalui pengkajian ilmu pengetahuan secara sistematis dan penerapan prinsip-prinsip Islam secara sadar dan tulus dalam seluruh aspek kehidupan yang sedang dan akan dijalani. Sistem pendidikan saat ini sangat rentan untuk dipengaruhi oleh sudut pandang yang berbeda yang secara konsisten menyebarkan kebencian terhadap orang lain. Doktrin-doktrin agama memiliki kekuatan untuk menabur benih permusuhan terhadap sesama warga negara atau penganut agama yang sama. Lembaga pendidikan formal merupakan salah satu tempat yang paling rentan dan memprihatinkan untuk disusupi doktrin atau ujaran kebencian terhadap suatu agama, ras, atau etnis.

Tugas Pendidikan Agama Islam adalah untuk memberikan informasi, kebijaksanaan, dan pemahaman yang dibutuhkan siswa untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran agama Islam, memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu siswa mengembangkan moralitas, toleransi, penghargaan, dan rasa hormat satu sama lain. Upaya untuk mengembangkan toleransi dan moralitas siswa maka diperlukannya Pendidikan PAI berbasis multikultural dalam pembelajaran, agar siswa dapat menerapkan pemahaman mereka tentang keberagaman dalam kehidupan sehari-hari, pelaksanaan PAI lebih menekankan pada perilaku dan emosi daripada sekadar pengetahuan. Dengan demikian, siswa dapat menggunakan apa yang telah mereka pelajari tentang keberagaman dalam kegiatan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan Pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist (Tafsir (2004 : 1-2). Dalam Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), yang dikemukakan oleh Depdiknas (2001 : 4) bahwa, "Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa". Pendidikan Islam yang baik dapat disampaikan secara teoritis maupun praktis melalui kombinasi dari berbagai metode pengajaran dan pendekatan pembelajaran di kelas guru memegang aset paling penting di dalam kelas, bukan hanya untuk mengajar namun untuk mencapai keberhasilan sebagai seorang guru sekaligus pendidik, komunikator pengetahuan, konsultan, penilai, dan spesialis subjek dalam kelas, faktor-faktor seperti sebagai pengalaman dalam pelatihan guru, asal-usul kelas sosial, pengalaman kerja, keterampilan dalam mata pelajaran, pengalaman mengajar, dan spesialisasi subjek dalam mempengaruhi praktek dan harapan mereka (Agus, 2017).

Isu pendidikan agama, dalam konteks bangsa Indonesia yang plural, multikultur, multi-etnis, dan multi-religius menjadi isu yang krusial. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak agar tidak berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan, Pengembangan Pendidikan Agama Islam bangsa yang akan merugikan bagi tumbuhnya proses demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang mulai berkembang pasca reformasi 1998. Meskipun sekarang ini isu tersebut di atas mereda, bukan berarti persoalan selesai dengan sendirinya, karena dalam beberapa kasus pada tingkat implementasi pemberlakuan pasal 13 A UU Sisdiknas tidak berjalan sebagaimana mestinya. Banyak kalangan Muslim menyangkan bahwa sekolah-sekolah swasta Kristen masih belum menyediakan pendidik agama Islam bagi peserta didik Muslim yang notabene-nya adalah mayoritas peserta didik di sekolah tersebut. Masih tersisa persoalan pendidikan agama dalam UU Sisdiknas ini tentu saja dapat menjadi bahaya laten yang mengancam tidak hanya kelangsungan pendidikan nasional di masa yang akan datang, tetapi juga hubungan antara Muslim dan Kristen di Indonesia kontemporer.

Untuk mewujudkan hal tersebut, semangatnya efektivitas belajar mengajar pendidikan Islam, harus mencakup beberapa aspek yang digunakan untuk memotivasi peserta didik, mengetahui tingkat kematangan peserta didik, mengetahui perbedaan individu, mengamati tingkat pemahaman peserta didik, integrasi pengetahuan yang ada dengan pengetahuan asli, dan menciptakan proses pendidikan sebagai pengalaman yang berkesan serta menarik bagi siswa, pada umumnya siswa berpersepsi terhadap guru PAI, bahwa guru belum memiliki kemampuan mengajar secara optimal baik dalam membuka pelajaran, melakukan kegiatan inti pelajaran, maupun menutup Pelajaran. Dengan demikian, wajar jika guru Pendidikan Agama Islam

mengajar namun belum memberikan kesan mendalam kepada peserta didik. Padahal peran guru dalam pendidikan telah diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab III Pasal 7, bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip.

Pendidikan multikultural mencoba menciptakan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua siswa dengan mengubah total lingkungan sekolah sehingga akan mencerminkan beragam budaya dan kelompok dalam masyarakat dan di dalam kelas bangsa. Pendidikan multikultural adalah sebuah proses karena tujuannya adalah cita-cita bahwa guru dan administrator harus terus berusaha mencapai (Mashuri, 2020).

Multikulturalisme cenderung lebih disukai karena berfokus untuk memberi pengajaran tentang manfaat keragaman dan cara di mana proses kelembagaan dapat secara tidak proporsional mempengaruhi anggota kelompok ras rasial, berikut beberapa bukti menunjukkan bahwa keyakinan semacam itu mungkin terjadi secara akurat: multikulturalisme telah terbukti menipiskan secara implisit bias rasial.

Pemahaman keragaman bukan semata-mata untuk tujuan prestasi akademik tetapi juga untuk mempromosikan persatuan di antara peserta didik dari berbagai ras, Sememangnya, tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses pada ajaran yang inklusif dan pengalaman belajar, Sehingga, guru harus memulai bergerak untuk mencapai tujuan nasional dan mereka juga menjunjung tinggi agenda negara transformasional Pendidikan multikultural mampu membentuk sosialisasi antara peserta didik terhadap integrasi nasional Kebutuhan untuk memahami multikulturalisme di bidang kita semakin ditekankan oleh migrasi manusia berskala besar di seluruh dunia yang telah menghasilkan multikultural Masyarakat bahkan di banyak negara yang secara etnis sebelumnya homogen.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai problematika assesmen pembelajaran pai berbasis multikultural melalui analisis yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan solusi dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan asesmen ini secara efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan menggabungkan metode penelitian studi literatur dan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kajian pustaka ialah hasil usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang bersangkutan dengan masalah atau topik yang sedang di teliti (Widiarsa, 2019).

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber informasinya. Sumber data sekunder merujuk pada berbagai informasi yang telah terhimpun sebelumnya dan digunakan untuk memenuhi persyaratan data penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, situs web, dan dokumen resmi pemerintah mengenai pembelajaran PAI berbasis multikultural, serta untuk menganalisis temuan dari literatur dan penelitian sebelumnya. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Setiap sumber informasi atau referensi yang dijadikan acuan dalam penelitian ini dikaji dengan modifikasi dan evaluasi kontekstual sejalan dengan karya ilmiah lainnya dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian lainnya, melalui analisis konten (Wardan, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural merupakan pendekatan penting yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam

proses belajar mengajar. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang secara aktif menghargai perbedaan serta membangun sikap toleransi di antara siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Pentingnya metodologi ini disadari karena, sebagaimana disepakati oleh sebagian besar ahli pendidikan, cara penyampaian materi memegang peranan strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Khususnya dalam konteks PAI, metodologi yang dirancang dengan baik dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama sekaligus memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghormati (Haq, 2022).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, beberapa elemen kunci perlu diperhatikan. Pertama, metode pembelajaran harus bersifat inklusif, yang berarti memberikan kesempatan setara kepada semua siswa untuk berpartisipasi aktif tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka. Sebagai contoh, kegiatan seperti doa pagi bersama dapat dilakukan untuk membangun rasa kebersamaan di antara siswa dengan keyakinan yang beragam. Kedua, penggunaan metode pembelajaran aktif sangat dianjurkan. Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif dinilai sangat efektif dalam konteks PAI berbasis multikultural karena mendorong siswa untuk berinteraksi, bertukar pandangan, dan belajar dari pengalaman satu sama lain.

Selanjutnya, dalam implementasinya, guru memiliki peran sentral untuk menanamkan nilai-nilai multikultural secara eksplisit. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan materi ajar yang relevan dan penyajian contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang mengilustrasikan pentingnya toleransi beragama serta sikap saling menghormati antarumat beragama. Selain proses pengajaran, evaluasi dan refleksi juga merupakan komponen penting. Siswa perlu diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, terutama yang berkaitan dengan interaksi antarbudaya, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pandangan mereka terhadap keberagaman agama dan budaya.

Pada akhirnya, penerapan pendidikan agama Islam yang berorientasi multikultural ini telah terbukti memberikan dampak positif yang nyata. Dengan secara konsisten belajar memahami perbedaan dan menghargai keberagaman melalui metodologi ini, siswa dapat dibina untuk mengembangkan sikap toleransi beragama yang lebih kuat. Pendekatan ini secara efektif membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan siap untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai kebijakan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai pelestarian budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam Masyarakat (Tilaar, 2003). Selanjutnya, metode yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural menurut Suparta (2008) adalah sebagai berikut :

1. Metode Kontribusi

Implementasi dari metode ini ialah peserta didik diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi budaya lain. Biasanya metode ini dilakukan dengan aktivitas peserta didik dalam memilih buku bacaan bersama, melakukan kegiatan Bersama Kemudian saling mendukung kegiatan seremonial atau even-even di bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Kemudian guru juga dapat melibatkan peserta didik dalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa berkaitan dengan poin tersebut sesuai reliatas

2. Metode Pengayaan

Metode ini dapat menambahkan materi, konsep, tema, dan perspektif ke kurikulum tanpa mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan sastra oleh atau tentang orang-orang dari budaya dan agama yang berbeda. Misalnya, penerapan metode ini akan mengajak siswa untuk mengevaluasi atau menguji perspektif masyarakat dan kemudian membuat kesimpulan, tetapi siswa tidak akan mengubah

pemahaman mereka tentang masyarakat. Metode ini juga menghadapi masalah yang sama dengan metode kontribusi. Artinya, bahan yang diselidiki biasanya selalu berdasarkan perspektif sejarawan, peristiwa, konsep, ide, dan pertanyaan disajikan dari perspektif yang dominan

3. Metode Transformatif

Metode ini memungkinkan siswa untuk merenungkan konsep dari berbagai perspektif budaya, etnis dan agama. Metode ini membutuhkan banyak bahan referensi, ide dan perspektif untuk memperdalam pemahaman siswa tentang wacana. Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa untuk memahami masalah atau masalah dari perspektif etnis dan agama tertentu. Dalam hal ini, misalnya membahas tentang konsep makanan halal dari agama atau budaya tertentu yang dapat menimbulkan konflik di Masyarakat dan lain-lain.

4. Metode Keputusan dan Aksi

Metode ini mengintegrasikan perubahan dengan aktivitas masyarakat yang sebenarnya, yang dapat merangsang perubahan dalam masyarakat. Siswa tidak hanya memahami masalah sosial, tetapi juga melakukan hal-hal penting yang berkaitan dengannya. Pengambilan keputusan dan metode perilaku melibatkan siswa tidak hanya dalam mengeksplorasi dan memahami dinamika penindasan, tetapi juga terlibat dalam pengambilan keputusan dan transformasi sistem melalui perilaku sosial.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dapat diterapkan secara efektif untuk mendukung pengembangan karakter siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

B. Problematika Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural, yang belakangan ini menjadi topik hangat, ternyata menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya. Selain problem kemasyarakatan yang kompleks, implementasi pendidikan multikultural juga terkendala oleh masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajarannya sendiri. Meskipun pembelajaran berbasis budaya, sebagai salah satu strategi, dapat mendorong proses imajinatif, berpikir kreatif, dan kesadaran budaya, penggunaannya sering kali tidak lepas dari isu pada setiap komponen pembelajaran, mulai dari tahap persiapan hingga implementasi. Tantangan ini meliputi aspek kebijakan, kurikulum, hingga praktik di kelas yang membutuhkan strategi komprehensif untuk mengatasinya (Santoso, 2018).

Pada tahap persiapan awal, beberapa permasalahan mendasar dalam pembelajaran berbasis budaya (multikultural) sering kali muncul. Pertama, guru terkadang kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal setempat, maupun budaya peserta didik yang beragam. Kedua, guru mungkin kurang menguasai struktur dan esensi budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam kaitannya dengan mata pelajaran yang diajarkan. Ketiga, sering ditemui rendahnya kemampuan guru dalam menyiapkan sarana pembelajaran yang efektif untuk merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali peserta didik terhadap khazanah budayanya masing-masing, serta mengaitkannya dengan pengalaman belajar yang relevan. Kesiapan guru, baik secara pengetahuan maupun pedagogis, menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan pengajaran yang responsif budaya (Wulandari & Salim, 2020).

Selanjutnya, pada kenyataannya, berbagai dimensi keberagaman budaya di Indonesia dapat menimbulkan masalah spesifik dalam proses pembelajaran, khususnya di kelas dengan latar belakang etnis peserta didik yang sangat beragam. Salah satu masalah utama adalah seleksi dan integrasi isi (konten) mata pelajaran. Implementasi pendidikan multikultural dapat terhambat apabila guru tidak mampu memilih aspek dan unsur budaya yang relevan dengan topik pelajaran. Selain itu, banyak guru yang belum terampil mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi ajar, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi peserta didik. Untuk

mengatasi problem ini, guru perlu memiliki pengetahuan budaya yang memadai, di samping sikap bijaksana dan keterampilan dalam memilih metode atau materi yang sensitif secara budaya. Guru juga dapat menyisipkan sentuhan warisan budaya untuk memotivasi peserta didik menggali akar budayanya, sekaligus menggunakan teknik belajar kooperatif untuk meningkatkan integrasi antar etnis di kelas. Pengembangan materi ajar yang mampu mengakomodasi keberagaman budaya lokal merupakan langkah penting dalam menjawab tantangan ini (Aminah, 2015).

Di samping masalah konten, proses mengkonstruksikan pengetahuan juga menjadi tantangan dalam pendidikan multikultural. Ketika peserta didik berasal dari berbagai latar budaya, etnis, dan agama, muncul kesulitan dalam membangun pemahaman bersama yang berlandaskan keragaman tersebut. Seringkali, guru kesulitan menentukan aspek budaya mana yang paling tepat untuk membantu semua peserta didik memahami konsep kunci. Lebih lanjut, masih banyak guru yang belum mampu menggunakan kerangka acuan (frame of reference) dari budaya tertentu dan mengembangkannya dari perspektif ilmiah, yang mana hal ini sering terkait dengan kurangnya pengetahuan guru tentang keragaman budaya itu sendiri. Problem lain adalah potensi munculnya bias saat mengembangkan perspektif multikultur, sehingga ada kekhawatiran pembelajaran hanya menonjolkan satu kelompok tertentu saja. Guru menghadapi kompleksitas dalam memfasilitasi pemahaman bersama yang menghargai berbagai latar belakang (Permana, 2021).

Masalah berikutnya adalah upaya mengurangi prasangka (prejudice reduction). Terkadang, muncul prasangka dari peserta didik bahwa guru cenderung mengutamakan unsur budaya kelompok tertentu. Selain itu, guru mungkin belum berhasil menanamkan pemahaman bahwa penggunaan budaya dalam pembelajaran adalah upaya kebersamaan (kooperasi), bukan kompetisi antarbudaya. Oleh karena itu, guru harus berusaha agar peserta didik yang belum familiar dengan budaya yang dijadikan media pembelajaran tidak berprasangka. Dengan mengambil contoh-contoh yang sepadan dari berbagai budaya, guru dapat menghindari kesan favoritisme dan justru mendorong kebersamaan serta saling memperkaya antar peserta didik. Upaya sistematis untuk mengurangi prasangka melalui interaksi positif dan pemahaman lintas budaya sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan (Puspita, 2016).

Terakhir, masalah kesetaraan pedagogi (equity pedagogy) dapat timbul jika guru terlalu sering menggunakan budaya etnis tertentu dan secara tidak sadar mengabaikan budaya kelompok lain. Mempersiapkan unsur budaya secara adil memang membutuhkan waktu, tenaga, dan referensi yang memadai. Untuk itu, guru idealnya memiliki "khasanah budaya" yang luas mengenai berbagai unsur budaya terkait tema pembelajaran. Sebagai contoh, saat menjelaskan teater, guru bisa menyebutkan Ludruk (Jawa Timur), Wayang Wong (Jawa Tengah), Lenong (Betawi), dan Ketoprak (Yogyakarta) untuk menunjukkan keberagaman. Penerapan pedagogi yang adil dan inklusif menjadi kunci agar setiap peserta didik merasa dihargai dan terwakili (Susilo, 2015).

Pada intinya, dari berbagai kajian, penerapan pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi problem kemasyarakatan dan problem pembelajaran. Oleh sebab itu, sebelum mengimplementasikan pembelajaran berbasis multikultural, sangat penting untuk memahami dimensi-dimensi pendidikan multikultural itu sendiri secara mendalam guna merancang strategi yang efektif dan relevan dengan konteks lokal (Nurhayati & Rahman, 2020).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis multikultural menghadapi serangkaian problematika yang signifikan. Menurut Ghan (2023), identifikasi dan penanganan masalah-masalah ini sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman. Analisis terhadap problematika ini menunjukkan beberapa tantangan utama yang perlu mendapat perhatian serius.

Salah satu tantangan mendasar adalah kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai konsep multikulturalisme itu sendiri, baik di kalangan pendidik maupun siswa. Ketidapahaman ini sering kali berujung pada sikap eksklusif dan intoleransi, yang mana sangat bertentangan dengan prinsip dasar pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, masalah juga terletak pada kurikulum PAI yang sering kali belum inklusif. Materi ajar cenderung terfokus pada satu pandangan atau interpretasi agama tertentu, sehingga kurang memberikan ruang bagi pemahaman terhadap tradisi dan kepercayaan lain. Akibatnya, siswa dari latar belakang budaya atau agama yang berbeda dapat merasa terasing atau tidak terwakili dalam proses pembelajaran.

Tantangan berikutnya berkaitan erat dengan kesiapan guru sebagai fasilitator. Banyak guru PAI yang belum memiliki keterampilan memadai untuk mengelola kelas yang beragam secara budaya dan agama. Karena kurangnya pelatihan khusus dalam konteks multikultural, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan aman bagi seluruh siswa. Lebih jauh lagi, jika tidak dikelola dengan hati-hati, pembelajaran PAI justru berpotensi menjadi arena diskriminasi atau intoleransi. Diskusi mengenai perbedaan agama, terutama jika dipicu oleh stereotip atau prasangka yang sudah ada, dapat memicu konflik antar siswa.

Problem lain yang diidentifikasi adalah minimnya praktik dialog antaragama dalam konteks pembelajaran PAI. Padahal, dialog merupakan elemen krusial dalam pendidikan multikultural untuk membangun pemahaman dan jembatan antar kelompok. Tanpa adanya dialog yang konstruktif, siswa kehilangan kesempatan berharga untuk memahami perspektif orang lain, yang pada gilirannya dapat memperkuat sikap eksklusivisme. Terakhir, peran pendidikan non-formal dalam mendukung PAI berbasis multikultural juga belum optimal. Meskipun berpotensi besar, program-program pendidikan non-formal sering kali berjalan sendiri dan tidak terintegrasi secara efektif dengan sistem pendidikan formal, sehingga sinergi antara keduanya belum termanfaatkan.

Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai problematika tersebut, diperlukan sebuah pendekatan holistik. Pendekatan ini harus melibatkan pengembangan kurikulum PAI yang lebih inklusif, penyelenggaraan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar di lingkungan multikultural, serta promosi dialog antaragama secara aktif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, diharapkan pendidikan PAI dapat benar-benar berfungsi sebagai sarana efektif untuk membangun kerukunan, saling pengertian, dan penghormatan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

KESIMPULAN

Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai perbedaan, dan membangun toleransi. Walaupun penerapan metodologi ini secara efektif dapat mendukung pengembangan karakter siswa dan keharmonisan sekolah, pelaksanaannya tetap dihadapkan pada berbagai problematika, baik yang bersifat kemasyarakatan maupun yang terkait langsung dengan proses pembelajaran itu sendiri; bahkan strategi spesifik seperti pembelajaran berbasis budaya lokal, meskipun berpotensi menumbuhkan kreativitas dan kesadaran budaya, juga menghadapi tantangan tersendiri mulai dari tahap persiapan hingga implementasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2015). Pengembangan Materi Ajar Berbasis Budaya Lokal untuk Pendidikan Multikultural. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 4(1), 45-55.
- Baidhaw, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

- Ghan, Y. I. (2023). *Pendidikan Agama Islam Problematika dan Tantangan*. STAIM Tulungagung.
- Haq, V. A. (2022). Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural dan Berbasis Peserta Didik. *Bunayya Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 136.
- Kholilurrahman. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbiyatuna*, 1-14.
- Mashuri, I. (2020). Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural dalam Rangka Toleransi Umat Beragama. *edupedia*, 4(2), 95.
- Nurhayati, E., & Rahman, A. (2020). Urgensi Pemahaman Dimensi Pendidikan Multikultural bagi Guru. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 1-14.
- Pahrudin, A. (2017). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Pustaka Ali Imron.
- Permana, A. (2021). Problematika Guru dalam Membangun Pengetahuan Berbasis Multikultural pada Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 310-325.
- Puspita, R. (2016). Implementasi Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Toleransi Antar Siswa Beda Etnis. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 10-20.
- Rajabiah, E. K. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Rayah Al Islam*, 2847-2848.
- Santoso, B. (2018). Tantangan dan Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(2), 112-120.
- Suparta, M. (2008). *Islamic Multicultural Education*. Al-Ghazali Center.
- Susilo, J. (2015). Kesetaraan Pedagogi dalam Pembelajaran IPA Berbasis Multikultural. *Jurnal Kependidikan*, 45(2), 189-200.
- Tilaar, H. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan*. Indonesia Tera.
- Wulandari, R., & Salim, A. (2020). Teacher Preparedness for Culturally Responsive Teaching in Indonesia. *International Journal of Multicultural Education*, 22(1), 1-16.